

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hospitalisasi pada anak merupakan sebuah proses yang mengharuskan anak menjalani proses perawatan di rumah sakit dengan alasan yang terencana atau darurat (Ridha, 2014). Selama proses hospitalisasi, anak akan beralih dari “zona nyamannya” dan akan dihadapkan dengan berbagai bentuk kejadian seperti suasana lingkungan yang baru, perubahan pola interaksi sosial dan berbagai bentuk tindakan medis yang dapat menjadi sebuah stimulus kecemasan dan frustrasi bagi mereka. Dalam kondisi seperti ini, anak dapat menunjukkan respon seperti menangis, berteriak, memukul, menendang, melemparkan diri ke lantai, membenturkan kepala ke tembok, dan lain-lain (Hager, 2010).

Anak dengan usia bawah tiga tahun, memiliki tahapan perkembangan yang sangat kompleks secara intelektual, bahasa, motorik kasar, motorik halus, kemampuan sosial dan emosional (Suririnah, 2010). Tahapan perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak usia bawah tiga tahun dapat didukung dengan objek yang bersifat menarik, memiliki bentuk yang lucu, warna yang mencolok, gambar dan suara yang menarik. Ketidakesesuaian stimulus positif yang diberikan dengan tahapan perkembangan anak dapat menyebabkan anak mengalami kejenuhan dan ketidaknyamanan. Rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh anak dapat mengarahkan mereka pada sikap tidak kooperatif terhadap berbagai bentuk kejadian di sekitarnya (Santosa, 2010). Perubahan perilaku kooperatif yang ditunjukkan oleh anak, pada umumnya disebabkan oleh keadaan lingkungan

dan suasana baru yang sebenarnya membutuhkan proses adaptasi agar dapat diterima dengan baik oleh anak (Ridha, 2014).

Berdasarkan klasifikasi Wrigt dalam Mutu & Sivakumar tahun 2009, pasien anak-anak dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: anak kooperatif, anak sangat kooperatif, anak tidak kooperatif dan anak berpotensi kooperatif. Anak kooperatif pada umumnya akan menunjukkan sikap-sikap kooperatif seperti: tidak menunjukkan rasa takut dan cukup relaks, mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, anak akan menunjukkan sikap tertarik terhadap sesuatu yang mereka lihat dan rasakan. Anak tidak kooperatif merupakan anak yang menunjukkan bentuk sikap penolakan terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya dan tidak menunjukkan sikap tertarik terhadap sesuatu di sekelilingnya. Anak berpotensi kooperatif merupakan anak yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, hanya saja untuk dapat kooperatif anak membutuhkan berbagai bentuk stimulus secara eksternal (Soetjiningsih, 2013).

Data terakhir di tahun 2015 anak dengan usia bawah tiga tahun yang memerlukan perawatan di rumah sakit mencapai angka 30,35% dari jumlah penduduk Indonesia (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Penyebab tertinggi yang mengharuskan anak menjalani proses hospitalisasi adalah beberapa jenis penyakit tertentu seperti: demam berdarah, diare, batuk dan flu. Faktor cuaca dan imunitas tentunya dapat mempengaruhi hal ini (Latif, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak dari hospitalisasi adalah anak akan kehilangan pengendalian diri yang disebabkan oleh keharusan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan saat di rumah sakit. (Soetjiningsih, 2013). Pengalaman yang

menyenangkan tentunya akan membuat anak menjadi lebih kooperatif dan sebaliknya, pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif selama proses perawatan (Riyadi, 2012).

Kegiatan survei dilaksanakan pada tanggal 10 September-22 Oktober 2016 di ruangan anak rumah sakit Gotong Royong Surabaya melalui observasi terhadap 10 pasien anak berumur 1-3 tahun di ruangan infus lantai 4 dan terhadap perawat di lantai 4. Hasil survey menunjukkan data bahwa terdapat 70% orang anak yang tidak kooperatif selama prosedur pemasangan infus. Respon anak yang menunjukkan perilaku tidak kooperatif diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti: menangis, menjerit, menendang dan menolak.

Hasil observasi menunjukkan data bahwa dalam prosedur pemasangan infus, perawat menggunakan baki sebagai tempat penyimpanan peralatan infus. Tidak terdapat kotak khusus dengan aksesori yang menarik sebagai tempat penyimpanan peralatan infus. Ruangan khusus infus untuk anak tidak memiliki *design* yang menarik seperti: gambar anak-anak, ruangan yang berwarna-warni, hiasan boneka, dan lain-lain.

Perilaku tidak kooperatif terhadap tindakan perawatan pada anak disebabkan oleh suasana lingkungan yang baru dan berbagai hal traumatis yang mereka hadapi selama proses hospitalisasi. Proses hospitalisasi yang dialami oleh anak akan mendapatkan berbagai bentuk respon dari anak itu sendiri. Respon anak pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: tahap protes, putus asa dan pengingkaran. Respon yang diberikan oleh anak tentunya membutuhkan durasi waktu tertentu yang pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan interaksi sosial yang dibangun (Soetjiningsih, 2013).

Selama proses hospitalisasi berbagai bentuk tindakan perawatan dan medis akan dihadapi oleh anak, salah satu contohnya adalah prosedur pemasangan infus. Prosedur pemasangan infus merupakan sebuah prosedur tindakan dalam mengatasi masalah kekurangan atau kehilangan cairan dan zat-zat tertentu dalam tubuh manusia dengan cara memberikan sejumlah cairan ke dalam tubuh melalui sebuah jarum yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah vena (Muhiman, 2010). Dalam prosedur pemasangan infus, anak tentunya akan mengalami rasa sakit (nyeri) dengan tingkat skala nyeri yang berbeda. Keterbatasan pengetahuan pada anak usia bawah tiga tahun dapat menyebabkan anak mengalami berbagai hal yang bersifat traumatis dan rasa takut yang berlebih (Suririnah, 2010). Ketakutan tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif (menolak atau tidak bersedia) dalam menjalankan beberapa tindakan perawatan selama di rumah sakit.

Perilaku tidak kooperatif pada anak mencerminkan gangguan proses perkembangan emosional yang dapat mereka tunjukkan melalui berbagai bentuk ekspresi. Masalah emosional merupakan bidang yang cukup kompleks baik dari segi gejala maupun penyebabnya (Soetjiningsih, 2013). Gangguan emosional anak saat hospitalisasi merupakan sebuah masalah yang patut diperhatikan dan diatasi. Pada saat tertentu anak akan menunjukkan sikap tidak kooperatif yang berakhir pada sebuah kehilangan kontrol perilaku atau yang disebut *Temper Tantrum*.

Pada tahap *Temper Tantrum*, anak akan menunjukkan ekspresi merengek, mengamuk, membenturkan kepalanya ke tembok, menjatuhkan diri ke lantai, berteriak dan menangis (Surirah, 2010). Tahap *Temper Tantrum* yang tidak segera diatasi dapat mengarahkan anak pada tahap *Tantrum (acting-out-behavior)* yaitu ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap

frustasi. Pada tahap ini anak akan menunjukkan perilaku seperti: menangis, menahan napas, membenturkan kepala ke tembok, menjatuhkan badan ke dalam air, melempar-lempar barang, melengkungkan punggung, mengancam, memaki, dan memukul diri sendiri (Soetjiningsih, 2013). Dalam keadaan tertentu, anak juga dapat menunjukkan perilaku agresif yang diakibatkan oleh rasa marah dan frustrasi yang mereka alami. Perilaku agresif anak dapat ditunjukkan dengan sikap seperti: menggigit, memukul, mencakar, menendang, mendorong anak lain dan memukul binatang (Surirah, 2010).

Perilaku kooperatif anak dapat dibentuk dan dijaga dengan cara memberikan stimulus yang positif terhadap anak. Stimulus yang diberikan harus disesuaikan dengan masa tumbuh kembang anak (Direktorat Pembinaan Pendidikan Usia Dini, 2011). Pada dasarnya kecemasan pada anak dapat diatasi dengan meningkatkan aspek sosial-emosinya yang dapat dibantu dengan memanipulasi objek-objek secara aktif dan visualisasi verbal secara menarik (Soetjiningsih, 2013).

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemasangan Splak Bermotif Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia Pra Sekolah Selama Prosedur Injeksi Intra Vena yang dilaksanakan di Rumah Sakit Wilayah Cilacap” oleh Subandi (2012) ditunjukkan adanya perbedaan tingkat kooperatif anak terhadap prosedur injeksi intra vena. Anak yang diinjeksi intra vena menggunakan splak bermotif memiliki tingkat kooperatif sebesar 75,9%, sedangkan anak yang diinjeksi intra vena tanpa menggunakan splak yang bermotif memiliki tingkat kooperatif sebesar 37,9%. Dapat disimpulkan bahwa salah satu cara dalam meningkatkan sikap kooperatif anak dalam menjalankan proses hospitalisasi adalah dengan memodifikasi keadaan dan situasi lingkungan disekitarnya. Penelitian lain terkait

kooperatif anak adalah penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Kolase Kartun Pada Jet Nebulizer Terhadap Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Selama Proses Terapi Nebulizer” oleh Ningrum (2015) menunjukkan hasil bahwa tingkat kooperatif anak yang diberikan terapi bermain kolase kartun pada jet nebulizer sebesar 60%.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka pentingnya penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan *Ton's Box* Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Bawah Tiga Tahun Selama Prosedur Pemasangan Infus” dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah perbedaan perilaku kooperatif anak usia bawah tiga tahun yang menggunakan *Ton's Box* dan yang tidak menggunakan *Ton's Box* selama prosedur pemasangan infus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan perilaku kooperatif anak usia bawah tiga tahun yang menggunakan *Ton's Box* dan yang tidak menggunakan *Ton's Box* selama prosedur pemasangan infus

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku kooperatif pada anak usia bawah tiga tahun yang tidak menggunakan *Ton's Box* selama prosedur pemasangan infus

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku kooperatif pada anak usia bawah tiga tahun yang menggunakan *Ton's Box* selama prosedur pemasangan infus

- 1.3.2.3 Menganalisa perbedaan perilaku kooperatif anak usia bawah tiga tahun yang tidak menggunakan *Ton's Box* dan yang menggunakan *Ton's Box* selama prosedur pemasangan infus

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu keperawatan anak terutama dalam upaya meningkatkan perilaku kooperatif anak selama menjalani proses perawatan di rumah sakit serta sebagai bentuk penerapan prinsip *atraumatic care*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menenangkan anaknya selama prosedur pemasangan infus dan usaha dalam mencegah pengalaman traumatis pada anak.

#### **1.4.2.1 Manfaat Bagi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaaat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam meningkatkan perilaku kooperatif anak selama menjalani proses perawatan di rumah sakit.

#### **1.4.2.2 Manfaat Bagi Anak**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu anak untuk beradaptasi secara optimal selama prosedur pemasangan infus agar dapat meminimalisir dampak stres, frustasi dan traumatis pada anak.

#### **1.4.2.3 Manfaat Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menenangkan anaknya selama prosedur pemasangan infus dan sebagai bentuk usaha dalam mencegah pengalaman traumatis pada anak.